

HOMESCHOOLING: FORMULA MEMBUMIKAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT TERPENCIL DI INDONESIA

Hatta Fakhurrozi

FTIK Institut Agama Islam Negeri Palu

hatta@iain.palu.ac.id

Saepudin Mashuri

FTIK Institut Agama Islam Negeri Palu

saepudinmashuri@iainpalu.ac.id

Abstract

The disparity in the equality of education in Indonesia, especially in backwoods areas, is one of the problems of education in Indonesia. One of the Government's action in overcoming this gap is by distributing teachers to remote areas of the country. In addition, the government also stipulates several laws and regulations as the formal legality of education in backwoods communities. This study aims to explore the possibility of implementing the homeschool education model (homeschooling) for backwoods communities, as an effort to applied Islamic subject matter and prevail education in Indonesia. This study uses a naturalistic phenomenological approach, using triangulation as one of the data analyzes. The research location is in Hansibong, a backwoods hamlet in the Sojol mountains of ParigiMoutong district, Central Sulawesi. The results of this study found that education in Hansibong is carried out informally within the family. Learning process is held in a traditional way, using very minimal of media, methods and subject matter. The material taught is limited to morality values, reading and writing, arithmetic and the ability to survive in nature. Islamic education in its function as a strengthening of cognitive intelegence, morals, spirituality and nationality has not been provided in learning at home. As a research implication, a homeschooling socialization effort is needed so that the student community can continue to a higher level. The implementation of homeschooling that is not in accordance with the technical guidelines issued by the government will only disserve students because learning outcomes cannot be equalized with existing education levels.

Keywords: homeschooling, single homeschooling, backwoods hamlet, Laujeh tribe, Islamic education

Abstrak

Kesenjangan pemerataan pendidikan di Indonesia, terutama pada daerah terpencil, merupakan problematika pendidikan di Indonesia. Salah satu langkah Pemerintah dalam mengatasi kesenjangan tersebut dilakukan dengan persebaran tenaga pendidik ke daerah pelosok negeri. Di samping itu, pemerintah juga menetapkan beberapa peraturan perundangan sebagai legalitas formal pendidikan pada masyarakat terpencil. Penelitian ini berusaha menjajaki kemungkinan penerapan model pendidikan sekolahrumah (homeschooling) pada masyarakat terpencil, sebagai salah satu upaya membumikan pendidikan Islam dan pemerataan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi

naturalistik, dengan menggunakan triangulasi sebagai salah satu analisis data. Lokasi penelitian di dusun Hansibong, sebuah dusun terpencil di atas pegunungan Sojol kabupaten ParigiMoutong Sulawesi Tengah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan di Hansibong dilaksanakan secara informal dalam keluarga. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara tradisional, menggunakan media, metode dan materi pelajaran yang sangat minim, Materi yang diajarkan sebatas etika, baca tulis, berhitung dan kemampuan survival di alam. Pendidikan Islam dalam fungsinya sebagai penguatan wawasan, moral, spiritual dan kebangsaan belum diberikan dalam pembelajaran di rumah. Sebagai implikasi penelitian, diperlukan upaya sosialisasi homeschooling agar masyarakat pebelajar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, disamping juga penguatan kompetensi pada orang tua sebagai guru sekolahrumah. Pelaksanaan homeschooling yang tidak sesuai dengan juknis yang dikeluarkan pemerintah hanya akan merugikan pebelajar karena hasil belajar tidak dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan yang ada.

Kata kunci: Sekolahrumah, homeschooling tunggal dan majemuk, masyarakat terpencil, suku laujeh, pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia. Pendidikan diperlukan manusia untuk dapat berkembang menjadi lebih baik. Kebutuhan asasi tersebut diperoleh manusia dari berbagai interaksi dalam kehidupannya, karena pada dasarnya hidup ini adalah proses belajar. Skenario pembelajaran seseorang dimulai ketika ia berada dalam rahim, kemudian diteruskan ketika masa kanak-kanak. Proses pembelajaran tersebut berlangsung terus menerus sampai meninggal. Skenario tersebut kemudian menghasilkan bermacam karakter dan tingkat intelektual yang berbeda-beda antara individu satu dan yang lainnya. Pendidikan, seperti halnya makhluk hidup, akan menemukan bentuk dan karakternya melalui proses interaksi dengan lingkungan.

Secara geografis masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, masyarakat perkotaan dan pedesaan. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 menyebutkan Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum¹. Realita di Indonesia, masyarakat desa terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan indeks perkembangan dan kemajuan desa, dan memunculkan istilah desa maju dan desa tertinggal. Dua bentuk desa tersebut beriringan dengan munculnya sebutan desa terpencil, terluar, terjauh, dan terdepan. Berbagai bentuk komunitas masyarakat tersebut menghasilkan karakteristik unik yang mempengaruhi model belajar, yang pada akhirnya

¹ Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa. Dokumen diakses pada <http://www.bphn.go.id/data/documents/79uu005.pdf>

mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anggota masyarakat. Tilaar menyebutnya dengan habitus kebudayaan. Setiap anak manusia dilahirkan di dalam suatu habitus kebudayaan dalam masyarakat lokalnya. Masyarakat lokal berdasarkan tradisi mempunyai mekanisme di dalam mendidik calon anggotanya².

Realitas masyarakat yang tinggal di daerah terpencil memunculkan berbagai problematika sosial, termasuk pendidikan. Beberapa penelitian terkait pendidikan di daerah terpencil membuktikan bahwa permasalahan pendidikan pedesaan diantaranya adalah kekurangan guru berkualitas³, latar belakang pendidikan keluarga dan faktor kemiskinan⁴, kurangnya motivasi dan minat belajar di sekolah⁵ dan guru tidak betah tinggal di pedesaan⁶. Permasalahan lain juga muncul dari aspek kurikulum, terkait dengan materi pelajaran, metode, media dan proses evaluasi. Aspek lain seperti belum terlayannya sebagian anak oleh sistem pendidikan, putus sekolah, serta proporsi guru yang memenuhi kualitas akademik dan persebaran guru yang belum merata, juga mewarnai problematika pendidikan pada masyarakat terpencil⁷.

Salah satu bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan perluasan akses pendidikan di daerah terpencil adalah dengan membuka tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan secara mandiri, salah satunya *homeschooling*. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, *homeschooling* yang diterjemahkan sebagai Sekolah Rumah merupakan jalur pendidikan informal. Keberadaan *homeschooling* telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat (1) yang

² H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 113.

³ Mulkeen, A. and Chen, D (Eds). *Teachers for rural schools, experiences in Lesotho, Malawi, Mozambique, Tanzania, And Uganda*. The World Bank, Washington, D.C. (2008), 21 DOI: 10.1596/978-0-8213-7479-5.

⁴ Flora, C.B., et. al. *Rural communities: Legacy and change (2nd ed.)* (Westview: Press, Boulder, 2003), 23.

⁵ Singh, P., Rahman, A.A. and Hoon, T.S. "Languages and mathematics achievements among rural and urban primary four pupils: a Malaysian experience", in *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, (2010), 33:65-85.

⁶ Campbell, A.M. and Yates, G.C.R., "Want to be a country teacher? No, I am too Metrocentric" in *Journal of Research in Rural Education*, 26 (2011):1-12. Lihat juga Adlim, Helida Gusti dan Zulfadli, "Permasalahan dan Solusi Pendidikan di Daerah Kepulauan (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar)", in *Jurnal Pencerahan Volume 10, Nomor 1, September 2016*: 48-61

⁷ Riza Diah A.K. dan Pramesti Pradna P.. "Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil", in *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol.1.No.,02 Juni 2012*

berbunyi: "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri". Sejalan dengan hal ini, Marzuki menyatakan bahwa Pemerintah memang perlu menyediakan program-program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mereka (masyarakat) dengan mengajarkan mereka baca tulis dan pengalaman belajar lainnya, yang tentunya sangat sulit karena beragamnya kebutuhan mereka⁸.

Homeschooling menjadi menarik diterapkan pada masyarakat terpencil karena sifat pembelajarannya yang fleksibel. Fleksibilitas homeschooling tidak hanya pada materi, guru dan metode, tetapi juga pada aspek alokasi waktu pembelajaran. Pebelajar dapat menentukan waktu terbaik dan materi yang sesuai dengan kebutuhan, tanpa harus mengurangi materi-materi pokok yang telah ditetapkan dalam satuan pendidikan. Keuntungan lain, homeschooling dilakukan di rumah atau sekitar rumah dalam komunitas tertentu, dan tidak mengharuskan pebelajar mendantangi lembaga pendidikan formal atau non formal. Hal ini sangat tepat jika diberlakukan pada masyarakat terpencil, yang memiliki akses jalan sangat minim dan sarana transportasi yang tidak memadai. Asumsi ini kemudian menjadi landasan penelitian ini, yakni untuk menjajaki peluang penerapan model pembelajaran homeschooling untuk masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Di sisi lain, homeschooling juga dapat digunakan sebagai praktik pendidikan Islam di masyarakat. Pendidikan Islam merupakan upaya pembentukan manusia melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam⁹. Senada dengan ini, Hasan Langgulung memberikan konsepsi tentang pendidikan Islam sebagai proses spiritual, akhlak, intelektual, nilai-nilai, prinsip dan teladan, ideal dalam dunia dan akhirat¹⁰. Kemudian Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam¹¹. Beberapa pandangan tersebut secara implisit menunjukkan bahwa Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari proses spiritual¹².

⁸ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 13.

⁹ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikro, 1992), 62.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Almaarif 1982), 23.

¹² Mufiqur Rahman, DKK., Eksplorasi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah, in *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 8 No. 1 (2020) | 39-58. DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.39-58>*

Pendidikan hendaknya menempatkan peserta didik sebagai insan yang aktif dan dengan segenap potensi yang dimilikinya, mampu mengonstruksi pengetahuan dan pengalamannya¹³. Sebagaimana lima pilar yang dikampanyekan UNESCO yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, and learning to transform one self and society*¹⁴. Fungsi pendidikan dalam bab II pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa. Dengan demikian, peserta didik tidak sekedar tahu tetapi juga mampu mengonstruksi pengetahuan, terampil menerapkan pengetahuan yang dimiliki, baik dalam konteks dirinya maupun lingkungan masyarakatnya¹⁵.

Sulawesi Tengah memiliki beragam etnis dan sub etnis yang tinggal perkotaan dan pedesaan. Letak geografis yang terdiri dari daerah pegunungan menyebabkan banyak wilayah Sulawesi Tengah yang terpencil dikarenakan minimnya jalur akses dan infrastruktur. Dusun Hansibong merupakan salah satu dari desa terpencil yang terletak di pegunungan Sojol Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi tengah. Peneliti melakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian dan menemukan tidak adanya lembaga pendidikan formal dan non formal di daerah tersebut. Hal ini yang menjadi latar belakang penelitian ini, guna menjajaki peluang penerapan homeschooling pada masyarakat terpencil sebagai upaya penerapan pendidikan Islam pada masyarakat. Penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana formula homeschooling pada masyarakat terpencil Hansibong?, dan 2) sejauhmana pendidikan Islam diterapkan pada sekolah rumah di dusun Hansibong? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan formula homeschooling yang tepat untuk diterapkan pada masyarakat terpencil dusun Hansibong, dan masyarakat terpencil di Indonesia pada umumnya.

Metode Penelitian

¹³ Ali Maksum, "Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan", in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 'Rekonstruksi Kurikulum Dan Pembelajaran Di Indonesia'* (STKIP PGRI JOMBANG, 2015), I, 3–14.

¹⁴ Muhammad Hambali, „Pembelajaran Berbasis Kehidupan: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia“, *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1.1 (2017), 129–36

¹⁵ Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin", in *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 15 No.2 (2020), 168-183. DOI <http://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi naturalistik. Pendekatan ini peneliti gunakan untuk menemukan makna dibalik sebuah fenomena pendidikan masyarakat terpencil secara natural, artinya peneliti tidak melakukan manipulasi atau modifikasi sumber data. Data diambil secara natural dan disajikan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Kemudian, untuk memperoleh data secara holistic dan integratif, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: 1) wawancara mendalam (*indepth interview*); 2) observasi partisipan (*partisipant observation*); dan 3) studi dokumentasi (*study documents*)¹⁶. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan empat langkah analisis data yang digunakan Lincoln and Guba, yakni (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencial adequacy check*)¹⁷.

Subyek penelitian ini berasal dari masyarakat desa terpencil Suku Laujeh yang terletak di pegunungan Sojol, dusun Hansibong desa Pebounang kecamatan Palasa kabupaten ParigiMoutong, Sulawesi Tengah. Masyarakat Suku Laujeh di pegunungan Sojol merupakan masyarakat terpencil yang jauh dari perkotaan maupun desa-desa sebelahnya. Untuk mencapai desa terdekat, diperlukan waktu satu hari perjalanan kaki. Hal ini dikarenakan tidak adanya sarana transportasi yang mampu masuk ke daerah tersebut selain berjalan kaki. Responden berjumlah 17 orang, yang merupakan kepala keluarga, ditentukan secara acak, dan peneliti menggunakan guide atau penerjemah dari masyarakat setempat sebagai validasi data wawancara dan observasi. Selanjutnya peneliti melakukan validasi dan reduksi data, dengan hanya menampilkan poin-poin pokok terkait dengan topik penelitian. Poin-poin pertanyaan penulis sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Draft wawancara

Pertanyaan nomor	Pertanyaan
4	Faktor apakah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan

¹⁶ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 31

¹⁷ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications, 1985), 289-331

7	pernahkah anda menerima bantuan alat belajar seperti pensil, buku dan alat-alat tulis lainnya dari pemerintah setempat
9	apakah anda senang, jika anak-anak belajar membaca dan menulis
11	apa yang anda ketahui tentang sekolah rumah atau <i>homeschooling</i>
12	siapakah yang biasanya menjadi guru dalam sekolah rumah
13	Apakah guru di sekolah rumah pernah mendapatkan pendidikan atau pelatihan khusus sebagai tenaga pendidik?
14	Media apakah yang biasanya digunakan dalam pembelajaran di rumah
15	Metode apakah yang digunakan dalam pembelajaran di rumah
16	Buku apa saja yang menjadi sumber pembelajaran?
18	Apa target atau tujuan dalam melaksanakan sekolah rumah?
19	materi apa sajakah yang diajarkan dalam sekolah rumah
20	Dimanakah tempat dilangsungkan pembelajaran?
21	Berapa durasi waktu pembelajaran?

PEMBAHASAN

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan dari *homeschooling* adalah “sekolahrumah”. Istilah ini dipakai secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)¹⁸ untuk menyebutkan *homeschooling*. Selain sekolah rumah, *homeschooling* terkadang diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. *Homeschooling* merupakan model pembelajaran alternatif selain di sekolah. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orangtua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan yang diberikan pada anaknya. Keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak menjadi penentu keberhasilan penyelenggaraan *homeschooling*¹⁹.

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah.

¹⁹ Sumardiono, *Homeschooling; Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 6.

Homeschooling juga diartikan sebagai Istilah yang mengacu pada orang tua yang mengajar anak-anak mereka di rumah²⁰. “*A basic education at home, which focuses on student-centered learning management and with the family as the central pillar*”²¹. Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal²². Dengan tujuan utama mengembangkan potensi anak, maka model pendidikan ini bisa dilaksanakan oleh seluruh kalangan masyarakat, tidak terkecuali anak putus sekolah dan anak-anak di wilayah terpencil. Untuk pemerataan akses pendidikan bagi anak yang putus sekolah dan anak di wilayah terpencil²³.

Permendikbud Nomor 129 tahun 2014 ayat 1 mengklasifikasikan *homeschooling* menjadi 3 macam, *Pertama*, Sekolahrumah tunggal tunggal, merupakan *homeschooling* yang hanya melibatkan orang tua dalam satu keluarga dan tidak bergabung dengan keluarga lainnya²⁴. Pada *homeschooling* tunggal peran orang tua sangatlah penting sebagai pembimbing, teman belajar ataupun penilai. Homeschooling ini memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. *Kedua*, Sekolah rumah majemuk, dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu, sedangkan kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing. *Ketiga*, Sekolah rumah komunitas, merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, RPP, bahan ajar, sarana, serta jadwal pembelajaran²⁵. Peserta didik yang mengikuti homeschooling komunitas memiliki ruang gerak sosialisasi yang lebih luas dibandingkan dengan homeschooling lainnya.

²⁰ Hünkar Korkmaz and Güler Duman, “Public understanding about homeschooling: A preliminary study” in 5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013, Published by Elsevier Ltd. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.861>

²¹ Rudjane Engchun, et.al. “Homeschooling in Southern Thailand: Status and proposed guidelines for learning process management” in *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39 (2018), 502-508. <http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2017.08.003>. <http://www.elsevier.com/locate/kjss>.

²² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah

²³ Agus Sadid, “Homeschooling: Pilihan di Tengah Kegagalan Sekolah Formal”, in *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI* - Vol. 7, No.2, Desember 2012.

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah

²⁵ Ibid.

Lebih lanjut pada pasal 2 menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya Sekolah rumah:

- a. pemenuhan layanan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui Sekolahrumah;
- b. melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupan; dan
- c. pemenuhan layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dengan mengutamakan untuk menumbuhkan dan menerapkan kemandirian dalam belajar, yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk pembelajaran mandiri dimana pembelajaran dapat berlangsung di rumah atau tempat-tempat lain dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Homeschooling memiliki beberapa pendekatan yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi orangtua dan suatu daerah yang akan menyelenggarakannya, yaitu²⁶:

- a. *Unit Studies Approach*: model pendidikan yang berbasis pada tema (unit study). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, dsb), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*).
- b. *The Living Books Approach*: model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata yang dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.
- c. *The Classical Approach*: model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/literatur (bukan gambar/image).

²⁶ Sumardiono, *Homeschooling...*, 34-35.

- d. *The Wadorf Approach*: model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschooling*.
- e. *The Montessori Approach*: adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.
- f. *The Eclectic Approach*: memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.
- g. *Unschooling Approach*: berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari textbook, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

Hasil Penelitian

Sampai saat ini tidak ditemukan standar sistem *homeschooling* karena pendidikan jenis ini pada dasarnya adalah sistem yang bersifat *customized*. Penentuan kurikulum ini hanya sebagai stantar acuan bagi keluarga pelaksana *homeschooling* agar isi pembelajarannya tidak menyimpang dari kurikulum pemerintah. Bagi orang tua yang menginginkan alat uji dengan sistem pendidikan formal (sekolah reguler), peserta didik dapat mengikuti ujian Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMU). Ijazah paket ujian persamaan ini diakui dan dapat digunakan untuk melanjutkan ke sekolah reguler jenjang selanjutnya.oleh suatu komunitas pendidikan yang dibentuk atau dikelola secara lebih teratur dan terstruktur.

Pada subyek penelitian di Dusun Hansibong Desa Peboung Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong terdapat sebuah kondisi proses pembelajaran yang unik. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, semua anak usia sekolah (usia 7–15 tahun) yang terdapat di dusun tersebut tidak mengenyam pendidikan sekolah. Hal ini disebabkan tidak adanya sarana dan prasarana pendidikan di daerah tersebut. Sebanyak 17 responden yang menjadi subyek penelitian, mengatakan bahwa terdapat dua alasan sehingga anak-anak mereka yang

tidak sekolah. *Pertama*, tidak adanya sekolah atau lembaga pendidikan baik formal maupun non formal di dusun tersebut. *Kedua*, jarak sekolah terdekat ditempuh selam 6 jam perjalanan kaki. Sampai saat ini belum ada sarana transportasi yang mampu menjangkau daerah tersebut, perjalanan ke desa sebelah atau ke kantor desa hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan estimasi waktu 6 jam.

Peneliti perlu memberikan penjelasan disini, bahwa 6 jam perjalanan yang dimaksudkan disini berdasar pada kemampuan masyarakat setempat. Kemampuan navigasi dan susur hutan ini tentu berbeda dengan masyarakat lain di luar dusun Hansibong. Bagi orang biasa, perjalanan tersebut memakan waktu dua hari perjalanan. Data ini dikuatkan oleh pernyataan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Parigi Moutong (Parimo) yang memonitoring TPS di Dusun Hansibong, Desa Pebounang, Kecamatan Palasa. Anggota Komisioner memerlukan waktu dua hari dua malam berjalan kaki sampai ke lokasi. Mereka harus mendaki lima puncak gunung untuk memastikan kemerdekaan berdemokrasi berlangsung sebagaimana mestinya. Tidak ada akses transportasi, sehingga tim hanya bisa berjalan kaki. TPS tersebut, hingga saat ini, tak pernah dijangkau aparat keamanan, hanya mengandalkan kekuatan Linmas, sebagai pengamanan TPS²⁷.

Kondisi perekonomian masyarakat Dusun Hansibong dapat dikategorikan dalam masyarakat ekonomi lemah. Mayoritas penduduknya adalah petani dan pencari rotan, dengan ubi-ubian sebagai makanan pokok. Berkebun merupakan pekerjaan sehari-hari penduduk Dusun Hansibong, disamping juga berburu dan mencari rotan. Hasil dari kebun, berburu dan rotan tersebut mereka jual ke pasar yang berjarak 6-7 jam perjalanan kaki. Kondisi perekonomian tersebut tentunya memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi pelaksanaan pendidikan di daerah ini. Sebanyak 8 responden mengatakan bahwa faktor ekonomi menjadi kendala dalam pendidikan, sedangkan 9 responden lainnya menjawab tidak menjadi kendala. Tentunya hal ini menjadi menarik, karena jawaban tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya sebagian masyarakat Hansibong sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan menganggap masalah ekonomi tidak menjadi kendala dalam menempuh pendidikan.

Namun, ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan tersebut tidak berbanding lurus dengan upaya pemerintah daerah dalam menyelenggarakan dan memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan di daerah tersebut. Pemerintah juga dinilai tidak memberikan perhatian

²⁷ <https://beritaplano.com/kpu-parimo-monitoring-tps-ter sulit-jalan-kaki-dua-hari-dua-malam/> diakses pada 4 April 2020.

pada peningkatan sektor pendidikan di Dusun Hansibong. Untuk memenuhi kebutuhan media pendidikan seperti alat-alat tulis, buku-buku pelajaran, dan semisalnya, masyarakat Hansibong harus berjalan kaki selama 6 jam dan membelinya di pasar. Pertanyaan nomor 7 tentang pernahkah anda menerima bantuan alat belajar seperti pensil, buku dan alat-alat tulis lainnya dari pemerintah setempat dijawab secara aklamasi oleh 17 responden dengan jawaban tidak pernah. Hal ini diperparah dengan tidak adanya penjual buku-buku pelajaran di pasar tempat mereka menjual hasil kebun dan hutan. Masyarakat Hansibong harus menunggu uluran tangan dari LSM atau donator yang mengadakan Baksos di dusun Hansibong yang biasanya membawa pakaian bekas, buku-buku dan alat-alat tulis. Kebanyakan alat-alat tulis mereka dapatkan dari kegiatan-kegiatan sosial tersebut yang dilakukan tidak menentu.²⁸

Ketertarikan masyarakat Hansibong dalam dunia pendidikan dapat dilihat juga dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 9. Seluruh responden menjawab “ya” untuk pertanyaan apakah mereka senang, jika anak-anak mereka belajar membaca dan menulis. Mereka juga senang jika anak-anak mereka tersebut belajar berhitung dan ilmu-ilmu lainnya. Namun ketertarikan dan keinginan mereka tidak dapat terpenuhi karena tidak adanya proses transformasi pengetahuan akademik di lingkungan mereka. Sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ada guru yang ditugaskan oleh pemerintah untuk mengajar di Dusun Hansibong. Masyarakat juga kesulitan mencari guru privat atau tutor dari desa lain karena faktor dana dan jarak yang sangat jauh melalui pengunungan. Menurut Sekdes Pebounang, Kondisi jalan yang tidak mampu dilewati alat transportasi publik maupun pribadi merupakan faktor utama yang mempengaruhinya, sehingga belum ada seorang guru yang tertarik melaksanakan tugas mengajar dengan menempuh perjalanan kaki selama satu hari²⁹. Akhirnya, proses belajar baca tulis hanya dilakukan di tempat peribadatan dengan salah satu tokoh agama sebagai gurunya. Kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan satu kali dalam satu bulan³⁰.

Pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan, dan keluarga sebagai unit organisasi terkecil dalam masyarakat berperan aktif untuk mentransfer pengetahuan dan tradisi secara turun-temurun kepada generasi penerus mereka. Demikian halnya dengan masyarakat

²⁸ Wawancara dengan Razak, kepala dusun Hansibong pada hari Sabtu 7 Desember 2019.

²⁹ Wawancara dengan Sofyan, Sekdes Pebounang pada hari Minggu 8 Desember 2019

³⁰ Wawancara dengan Edwin, warga dusun Hansibong pada hari Sabtu 7 Desember 2019

Hansibong, mereka tetap melaksanakan pendidikan dengan cara yang unik, yang mungkin saja berbeda dengan desa-desa terpencil lain di Indonesia. Mayoritas masyarakat Hansibong melaksanakan pendidikan di rumah dan di luar rumah atau di alam. Mereka tidak mengenal istilah sekolah rumah, *homeschooling* atau semisalnya, namun mereka memahami bahawa mereka telah melaksanakan proses pembelajaran di rumah. Pertanyaan pada poin 11 tentang apa yang anda ketahui tentang sekolah rumah atau *homeschooling*, sebanyak 17 responden menjawab “tidak tahu”. Jawaban yang sama juga diberikan untuk pertanyaan nomor 10 tentang apakah anda pernah mencoba sekolah rumah atau Homeschooling. Peneliti kemudian mengembangkan pertanyaan menjadi: apakah anda pernah melaksanakan proses belajar di rumah? Semua responden menjawab “ya”. Jawaban tersebut menjadi dasar hipotesa peneliti bahwa sebenarnya proses pembelajaran telah dilaksanakan oleh penduduk Hansibong di rumah mereka, meskipun bukan dengan menggunakan istilah sekolah rumah atau Homeschooling. Atas dasar ini pula peneliti melanjutkan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya sesuai dengan yang tertulis di pedoman wawancara.

Pertanyaan no 12 tentang siapakah yang biasanya menjadi guru dalam sekolah rumah, 3 responden menjawab ibu, 8 responden menjawab ayah dan 6 responden menjawab ayah dan ibu. Materi-materi yang diajarkan cukup sederhana, mencakup berhitung; pengetahuan dasar bertahan hidup di hutan (*survival*), termasuk pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan yang dapat dikonsumsi atau tidak layak dikonsumsi (*biologi*); berkebun; berburu; dan mencari rotan sebagai materi pembentukan ketrampilan hidup (*skill live*). Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan nomor 19 tentang materi apa sajakah yang diajarkan dalam sekolahrumah. Sebanyak 9 responden menjawab berburu, mencari rotan, berkebun dan berhitung. Sedangkan 8 responden menjawab berkebun dan berhitung. Peneliti kemudian mengembangkan pertanyaan terkait dengan materi pendidikan Islam, dan semua responden menjawab hanya sebatas pada materi etika dalam keluarga. Mereka tidak mengajarkan baca tulis al quran karena tidak memiliki pengetahuan tentang materi tersebut. Biasanya materi keagamaan diberikan oleh tokoh agama yang ada di dusun tersebut ketika anak-anak pergi mengaji. Hal yang perlu peneliti garis bawahi disini adalah pembelajaran materi Agama Islam, terkait dengan baca tulis al quran, dianggap oleh masyarakat sebagai tanggung jawab tokoh agama.

Berbagai materi tersebut bertujuan untuk membekali anak dengan ketrampilan dasar dalam menjalani hidup dan berinteraksi dengan alam sekitar. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan nomor 18 tentang target atau

tujuan dalam pelaksanaan sekolah rumah, 4 responden menjawab agar anak memiliki pengalaman dan kecakapan dalam hidup serta akhlak yang baik, sedangkan 13 responden menjawab agar anak-anak mereka dapat bekerja seperti profesi yang mereka jalani saat ini, disamping juga untuk memberi wawasan dan pengalaman serta akhlak yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan materi-materi pelajaran dan target yang ingin dicapai oleh masyarakat tersebut, tidak mengherankan jika proses pendidikan dilaksanakan tidak hanya di rumah, melainkan juga di luar rumah. Dalam penggunaan tempat belajar, pada pertanyaan no 20, apakah pelaksanaan pembelajaran sekolah rumah hanya dilakukan dirumah atau di luar rumah, 17 responden menjawab di rumah dan di luar rumah. Jawaban yang sama juga diberikan pada pertanyaan nomor 14 tentang penggunaan media belajar, 17 responden menjawab mereka menggunakan alam sekitar dan alat-alat tulis sederhana sebagai media pembelajaran. Mereka menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang dapat dipraktikkan secara langsung. Pertanyaan nomor 15 tentang metode apakah yang digunakan dalam proses pembelajaran sekolah rumah, 17 responden menjawab menggunakan metode bercerita dan praktik, dalam bahasa lain dapat juga dikatakan dengan metode tutorial, karena memang terdapat unsur pendampingan dalam praktik pembelajaran.

Penggunaan metode praktik dan media lingkungan sebagai alat bantu belajar secara otomatis menentukan tempat pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam ruangan saja, tetapi juga di luar ruangan. Deskripsi ini terlihat jelas dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 20 yakni apakah pelaksanaan pembelajaran sekolah rumah hanya dilaksanakan di dalam rumah atau di luar rumah, 17 responden menjawab bahwa proses pembelajaran dilaksanakan di rumah dan di luar rumah. Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran, pertanyaan nomor 21, tidak terdapat jadwal khusus pada jam-jam tertentu secara rutin. Hal ini diungkapkan oleh 15 responden, sedangkan 2 responden memiliki jadwal pada sore hari.

Keterbatasan literatur dan buku referensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pertanyaan nomor 16 tentang buku-buku apa saja yang dijadikan literatur dan referensi dalam proses pembelajaran di sekolah rumah dijawab secara aklamasi oleh 17 responden dengan jawaban "tidak ada". Mereka tidak menggunakan buku-buku referensi dalam proses pembelajaran. Materi yang disampaikan berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan orang tua yang berfungsi sebagai guru.

Selanjutnya, pertanyaan tentang apakah guru, orang tua sebagai guru, pernah mendapat pendidikan dan pelatihan khusus dalam ilmu pendidikan dan pengajaran, dijawab oleh seluruh responden dengan jawaban 'tidak pernah'.

Diskusi

Secara umum, masyarakat dusun Hansibong belum mampu melaksanakan proses pendidikan sekolahrumah sesuai dengan ketentuan dari permendikbud nomor 129 tahun 2014. Penerapan sekolahrumah di dusun tersebut hanya berlandaskan pada kesinambungan pengetahuan dasar dan budaya keluarga pada anak selaku generasi penerus. Praktik Homeschooling belum tersusun secara rapi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah. Akan tetapi upaya masyarakat dalam merealisasikan pendidikan di lingkungan mereka perlu mendapat perhatian dari stakeholder pendidikan. Beberapa faktor pendukung penerapan homeschooling di pedesaan antara lain; semangat orangtua dan anak untuk belajar yang tinggi, keinginan untuk memiliki generasi penerus keluarga yang lebih baik, dan keberadaan setiap keluarga yang terbiasa mengajarkan pengetahuan dan kecakapan hidup pada anak mereka sesuai dengan kondisi alam tempat mereka menjalani kehidupan sehari-hari merupakan nilai positif yang dapat mendukung kesuksesan penerapan homeschooling pada masyarakat.

Kondisi sosial-pendidikan masyarakat terpencil dusun Hansibong berdasarkan hasil penelitian ini, sebagai berikut: 1) Tidak adanya lembaga pendidikan formal dan non formal. Hasil observasi di lokasi penelitian tidak ditemukan satu pun lembaga pendidikan formal dan non formal di dusun Hansibong. Satu-satunya tempat yang sebelumnya digunakan sebagai tempat pembelajaran adalah rumah adat, dengan tokoh agama sebagai gurunya, namun pada saat penelitian dilakukan rumah adat tersebut sudah tidak beroperasi lagi sebagai tempat pembelajaran; 2) kurangnya tenaga pendidik. Hal ini mungkin disebabkan tidak adanya lembaga pendidikan formal di daerah tersebut sehingga tidak ada tenaga pendidik yang bertugas di dusun Hansibong. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), memberikan layanan Lima program Afirmasi untuk memenuhi kebutuhan guru di Indonesia. Program tersebut dilakukan untuk mengatasi permasalahan kekurangan guru, terutama pada daerah yang tergolong terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Program Afirmasi tersebut adalah 1) Program Sarjana Mendidik di Daerah 3T (SM3T); 2) Program Guru Garis Depan (GGD), dan Guru yang bertugas di daerah khusus; 3) Program Sertifikasi Keahlian dan Sertifikasi Pendidik bagi Guru SMA/SMK

(Program Keahlian Ganda); 4) Program Pemberian Subsidi Bantuan Pendidikan Konversi GTK PAUD dan DIKMAS; 5) Program Diklat Berjenjang bagi Pendidik PAUD³¹. Sayangnya, program tersebut belum menyentuh masyarakat di dusun Hansibong, sehingga masyarakat kesulitan meningkatkan pengetahuan dan skill yang mereka miliki; 3) minimnya literatur. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan buku bacaan lainnya tidak dimiliki oleh anak-anak usia sekolah. Akses literatur semakin kurang dengan tidak adanya perpustakaan keliling yang membuka pelayanan di dusun tersebut; 4) minimnya buku dan alat tulis. Kurangnya buku literatur berbanding lurus dengan kekurangan buku dan alat tulis. Toko buku tidak ditemukan di daerah tersebut, begitu juga dengan toko-toko lainnya. Sebagian masyarakat menggunakan sistem barter untuk beberapa barang yang mereka miliki. Praktik barter yang sempat ditemukan peneliti seperti kelapa ditukar dengan garam dan burung ditukar dengan beras atau pakaian; 5) minimnya alat transportasi dan akses jalan raya. Koneksi ke desa lain dihubungkan dengan jalan setapak, terkadang mereka juga harus membuka jalur baru untuk membuka akses jalan ke desa tetangga; 6) minimnya kegiatan pemberdayaan masyarakat dan kegiatan keagamaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh lokasi dusun yang terpencil, sehingga kegiatan keagamaan seperti safari Ramadhan dan kelompok pengajian, sebagai representasi pendidikan Agama Islam di masyarakat, tidak dapat terlaksana di dusun Hansibong.

Dari paparan di atas, *homeschooling* sebagai pendidikan informal, menurut hemat peneliti, tepat untuk diterapkan pada masyarakat terpencil dusun Hansibong dan daerah terpencil lainnya di Indonesia, sebagai upaya untuk menyediakan pendidikan yang relevan bagi masyarakat tanpa mengurangi legalitas pendidikan dan juga sebagai perluasan akses serta pemerataan pendidikan. Namun demikian, penerapan *homeschooling* harus disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah agar lulusan *homeschooling* dapat diakui sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya sesuai dengan jenjang yang dilalui. Permendikbud memberikan petunjuk teknis pelaksanaan *homeschooling* di masyarakat. Setelah melakukan proses dialogis Permendikbud dengan masyarakat subyek penelitian, dihasilkan beberapa catatan sebagai berikut:

Pertama, pada masyarakat terpencil *homeschooling* dapat dilaksanakan secara tunggal atau majemuk. Pada kasus masyarakat Hansibong, dua jenis sekolahrumah tersebut dapat diterapkan. Tempat

³¹<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/11/kemendikbud-siapkan-lima-program-afirmasi-untuk-pemenuhan-guru-di-daerah> diakses pada 23 April 2020.

tinggal anggota masyarakat terpisah (tidak terkumpul dalam satu lokasi) mendukung diadakan homeschooling tunggal. Namun pelaksanaan homeschooling majemuk menarik untuk dicoba untuk menambah semangat peserta didik dalam belajar. Secara teoritis homeschooling majemuk melibatkan beberapa keluarga. Homeschooling majemuk merupakan layanan pendidikan berbasis lingkungan yang diselenggarakan oleh orang tua dari 2 (dua) atau lebih keluarga lain dengan melakukan 1 (satu) atau lebih kegiatan pembelajaran bersama dan kegiatan pembelajaran inti tetap dilaksanakan dalam keluarga. Penentuan waktu belajar dan materi pembelajaran dapat dilakukan oleh beberapa keluarga, dan latar belakang kehidupan sosial yang sama dapat mempermudah kegiatan tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran homeschooling untuk tipe sekolahrumah tunggal dan majemuk hendaknya meliputi proses sebagai berikut:

- 1) Penyusunan program belajar. Penyusunan melibatkan orang tua dan anak/siswa. Penyusunan secara bersama bertujuan untuk mempermudah terlaksananya pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan belajar disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati antara orang tua dan anak.
- 3) Pada pelaksanaan pembelajaran, posisi guru dapat digantikan oleh orang tua sepanjang orang tua memiliki kemampuan yang memadai.
- 4) Membuat rencana pembelajaran. Menentukan aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam pembelajaran, termasuk peningkatan moral dan spiritual peserta didik.
- 5) Guru/orang tua menyusun program tugas mandiri terstruktur
- 6) Secara periodik melaksanakan analisis hasil belajar anak, dan menyusun jurnal perkembangan hasil belajar anak yang berisi catatan kemajuan hasil belajar peserta didik berupa pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi
- 7) Mendaftar ke dinas pendidikan kabupaten/kota untuk memperoleh izin pendirian satuan pendidikan informal sebagai kelompok belajar. Pendaftaran ini juga dimaksudkan agar dinas pendidikan melakukan pembinaan pada sekolahrumah.

Kedua, kesiapan orang tua sebagai pendidik pada homeschooling. Kesiapan dimaksud mengacu pada kompetensi paedagogik pendidik. Pengetahuan tentang kurikulum, terutama pada materi pembelajaran tiap jenjang pendidikan, pengadaan laporan kemajuan siswa, dan prosedur pelaksanaan ujian kesetaraan harus diketahui oleh orang tua sebagai pendidik. Dalam hal ini pemerintah, melalui program Guru 3T, SM3T atau

melalui pemerintah kabupaten, berperan untuk menyiapkan berbagai informasi tersebut. Terkait juga dengan hal ini adalah penyiapan sarana minimal yang digunakan dalam pembelajaran seperti buku, pensil atau bullpen, dan alat tulis lainnya.

Ketiga, legalitas pelaksanaan pembelajaran di sekolahrumah. Pemerintah, melalui dinas pendidikan di daerah, harus memberikan kemudahan perijinan sekolah rumah, dan jika diperlukan pemerintah menawarkan diri untuk memberikan ijin tersebut karena pada dasarnya kegiatan sekolah rumah membantu upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan. Sosialisasi tentang homeschooling dan teknis pelaksanaan secara legal hendaknya dilakukan oleh pemerintah melalui dinas pendidikan, atau juga masyarakat akademis seperti kampus melalui dosen atau mahasiswa yang dikirimkan ke daerah-daerah terpencil. Upaya pemenuhan tri dharma perguruan tinggi bagi para dosen dan kampus sudah waktunya diarahkan untuk menjawab berbagai problematika dalam masyarakat, tidak hanya sebagai rutinitas kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun. Pendidikan masyarakat terpencil merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan stakeholder pendidikan.

Keempat, Pendidikan moral, spiritual dan kebangsaan. Fleksibilitas materi ajar harus diarahkan pada peningkatan moral, spiritual dan kebangsaan peserta didik sebagai ruh pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam perlu dimasukkan ke dalam materi pelajaran homeschooling sebagai basis perkembangan sikap spiritual pada wilayah terkecil dalam masyarakat. Pendidikan Islam dapat dilakukan secara langsung melalui pembelajaran di sekolahrumah atau melalui kegiatan-kegiatan di luar homeschooling. Pada kasus penelitian ini, masyarakat menganggap bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung jawab dari tokoh agama. Pendidikan Islam yang diartikan secara sempit hanya pada materi baca tulis al quran, fikih ibadah, dan dakwah, memunculkan anomali pemahaman masyarakat tentang pendidikan Islam, yang pada akhirnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan tersebut kepada tokoh agama, ustadz, atau dai. Padahal jika ditelaah lebih lanjut, akan ditemukan bahwa nilai-nilai moral, etika pergaulan dalam kehidupan, dan sikap kebangsaan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Akan tetapi, realitas masyarakat terpencil Hansibong telah melaksanakan pendidikan etika pada anak-anaknya ditemukan dalam penelitian ini, namun aksentuasi dari nilai-nilai pendidikan Islam belum menyentuh pada aspek yang lebih luas. Kondisi ini merupakan langkah awal yang bagus dalam penerapan pendidikan Islam di tengah masyarakat, dan diharapkan para

stakeholders pendidikan bersinergi untuk mewujudkan pembelajaran pada masyarakat terpencil Hansibong menjadi lebih baik dan bermakna.

Kesimpulan

Merujuk pada permendikbud Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah pasal 4 yang menyatakan bahwa hasil pendidikan Sekolah rumah diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan, maka penerapan homeschooling pada masyarakat terpencil layak untuk dilakukan sebagai upaya pemerataan pendidikan di Indonesia. Fleksibilitas homeschooling dalam pembelajaran merupakan nilai positif yang dapat menjadi solusi bagi pendidikan pada masyarakat terpencil. Di sisi lain, efektifitas pembelajaran dapat tercapai karena pebelajar dapat menentukan pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Reformulasi homeschooling dilakukan pada aspek kemudahan pelayanan kegiatan pembelajaran oleh pemerintah dengan cara meningkatkan sosialisasi peraturan pengadaan dan pelaksanaan sekolahrumah. Terkait dengan hal ini, pemerintah dapat bersinergi dengan kalangan akademisi (kampus) sebagai percepatan perluasan akses pendidikan pada masyarakat terpencil di Indonesia. Aspek lain yang juga masuk dalam formula homeschooling adalah memasukkan unsur pendidikan Islam terutama pada pengembangan akhlak, spiritual dan sikap kebangsaan peserta didik. Peningkatan aspek pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan moral dan spriritual, dan militansi kebangsaan masyarakat terpencil agar mereka merasa sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

References

- Adlim, Helida Gusti dan Zulfadli. 2016. "Permasalahan dan Solusi Pendidikan di Daerah Kepulauan (Studi kasus di SMA Negeri 1 Pulau Aceh, Kabupaten Aceh Besar)", *Jurnal Pencerahan Volume 10, Nomor 1, September 2016*: 48-61
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Aliyn and Bacon, Inc.
- Campbell, A.M. and Yates, G.C.R. 2011. "Want to be a country teacher? No, I am too Metrocentric". *Journal of Research in Rural Education*, 26:1-12.
- Daradjad, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah
- Diah A.K., Riza dan Pradna P., Pramesti. 2012. "Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol.1.No.,02 Juni 2012*
- Edwin, Wawancara. Sabtu 7 Desember 2019
- Engchun, Rudjane. et.al. 2017. "Homeschooling in Southern Thailand: Status and proposed guidelines for learning process management" in *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39 (2018), 502-508. <http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2017.08.003>. <http://www.elsevier.com/locate/kjss>.
- Flora, C.B., et. al. 2003. *Rural communities: Legacy and change (2nd ed.)*. Westview: Press, Boulder.
- Hambali, Muhammad. 2017. "Pembelajaran Berbasis Kehidupan: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1.1 (2017), 129-36
- <https://beritaplano.com/kpu-parimo-monitoring-tps-ter Sulit-jalan-kaki-dua-hari-dua-malam/> diakses pada 4 April 2020.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/11/kemendikbud-siapkan-lima-program-afirmasi-untuk-pemenuhan-guru-di-daerah> diakses pada 23 April 2020.
- Korkmaz, Hünkar and Duman, Güler. 2013. "Public understanding about homeschooling: A preliminary study" in 5th World Conference on Educational Sciences - WCES 2013, Published by Elsevier Ltd. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.861>
- Langgulang, Hasan. 1992. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikro.
- Lincoln, YS. and Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, California: Sage Publications.
- Maksum, Ali. 2015. "Kurikulum dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan yang Memberdayakan", in Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 'Rekonstruksi Kurikulum Dan Pembelajaran Di Indonesia' (STKIP PGRI JOMBANG, 2015), I, 3-14.

- Marimba, Ahmad D. 1982. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Almaarif.
- Marzuki, Saleh. (2010). Pendidikan Nonformal. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulkeen, A. and Chen, D (Eds). 2008. "Teachers for rural schools, experiences in Lesotho, Malawi, Mozambique, Tanzania, And Uganda". The World Bank, Washington, D.C. (2008), 21 DOI: 10.1596/978-0-8213-7479-5.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%20129%20Tahun%202014.pdf> diakses pada 4 Maret 2020.
- Rahman, Mufiqur. DKK., 2020. Eksplorasi Nilai-nilai Kesetaraan dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah, in *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 8 No. 1 (2020) | 39-58*. DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.39-58>
- Razak, Wawancara. Sabtu 7 Desember 2019.
- Sadid, Agus. 2012. "Homeschooling: Pilihan di Tengah Kegagalan Sekolah Formal", in *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI - Vol. 7, No.2, Desember 2012*.
- Singh, P., Rahman, A.A. and Hoon, T.S. "Languages and mathematics achievements among rural and urban primary four pupils: a Malaysian experience", in *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, (2010), 33:65-85.
- Singh, P., Rahman, A.A. and Hoon, T.S. 2010. Languages and mathematics achievements among rural and urban primary four pupils: a Malaysian experience, *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, 33:65-85.
- Sofyan. Wawancara. Minggu 8 Desember 2019
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling; Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa.
Dokumen diakses pada
<http://www.bphn.go.id/data/documents/79uu005.pdf>

Zainab, Nurul. 2020. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin", *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 15 No.2 (2020), 168-183. DOI <http://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>